

Analisis Perilaku Seks Bebas pada Remaja Di SMP Negeri 4 Pare

Ronanda Fatur Ramadhan¹, Risaniatin Ningsih²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

ronandafaturramadhan@gmail.com¹, risadyne@gmail.com²

ABSTRACT

Teenagers are the next generation of the nation's future who will determine the life of the family, nation and state in the future. Adolescence begins when a child becomes sexually mature and ends when he reaches a mature age physically and psychologically. Usually adolescence is considered to begin when a child becomes sexually mature and ends when he reaches the age of legal maturity. Thus, many statements from teenagers in Indonesia about free sex behavior are in line with the concept of free sex, which indicates that many teenagers understand correctly what is meant by free sex behavior. Thus, the knowledge of today's youth about free sex behavior can come from sources that cannot be accounted for because these sources of information cannot provide an explanation of what the information is conveyed, such as watching pornographic videos, reading pornographic books or comics, or other things in terms of globalization which has entered and damaged Indonesian culture, and can influence the minds and common sense of adolescents which can encourage adolescents to try things that deviate from the information they obtain.

Keywords: teens, sex, free

ABSTRAK

Remaja merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang akan menentukan kehidupan keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat mencapai usia matang secara fisik dan psikis. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. dengan demikian banyak pernyataan dari remaja yang ada di Indonesia ini tentang perilaku seks bebas sudah sejalan dengan konsep seks bebas, yang menandakan banyak remaja yang memahami secara benar apa yang dimaksud dengan perilaku seks bebas. dengan demikian, pengetahuan para remaja jaman sekarang tentang perilaku seks bebas dapat berasal dari sumber yang kurang dapat bisa dipertanggungjawabkan karena sumber informasi tersebut tidak dapat memberikan penjelasan tentang apa informasi yang disampaikan, seperti menonton video porno, membaca buku atau komik porno, atau hal lainnya secara globalisasi yang sudah masuk dan merusak kultur budaya Indonesia, serta dapat mempengaruhi pikiran dan akal sehat remaja yang dapat mendorong para remaja untuk mencoba hal-hal yang menyimpang dari informasi yang mereka peroleh.

Kata Kunci: remaja, seks, bebas

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang akan menentukan kehidupan keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebagai generasi penerus roda kehidupan bangsa, remaja harus memiliki potensi dalam membangun kehidupan dan memiliki konsep diri yang positif untuk memahami dan mengenal identitas dirinya, remaja merupakan



perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah. Sebab, masa depan bangsa salah satunya ditentukan oleh baik buruknya generasi saat ini (Yutifa et al., 2015). Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman pada Era Globalisasi ini, banyak sekali hal positif dan negatif dari pengaruh Budaya Barat yang sudah masuk ke negara kita, perbandingan kedua hal tersebut tentu saja sangat mempengaruhi kemajuan dan pergaulan masyarakat Indonesia, khususnya para remaja zaman sekarang, banyak sekali hal Negatif yang membawa mereka pada kebebasan dan akses informasi yang terbuka sehingga memberikan kesempatan pada remaja memiliki perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi. Di wilayah manapun permasalahan sosial seperti itu pasti terjadi, begitu pula di SMPN 4 PARE. Beberapa contoh permasalahan sosial yang menonjol dewasa ini adalah kenakalan remaja, narkoba dan seks bebas. Khususnya di SMPN 4 PARE ini yang merupakan sekolah favorit, dimana sekolah favorit tidak menjamin akan bersihnya dari permasalahan sosial, fenomena masalah sosial yang sering terjadi dalam kalangan remaja saat ini yaitu perilaku seks bebas yang dianggap biasa.

Hurlock mendefinisikan Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara fisik dan psikis. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Sedangkan perilaku seks bebas adalah perbuatan hubungan intim yang dilakukan pasangan di luar pernikahan dan tanpa ikatan yang jelas. Perilaku seks bebas bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Menurut Robert HAI. Brinkerhoff di Kirkpatrick (2013) salah satu usaha untuk meningkatkan tingkat pendidikan, pengetahuan dan pemahaman pendidikan keluarga sejahtera dan resiko hubungan seks bebas dikalangan remaja dengan melakukan pelatihan. Pelatihan yang sering dilakukan akan memberikan dampak dikalangan remaja, sehingga remaja mampu pertunjukan secara optimal bahwa jalan informasi di zaman globalisasi khususnya dibidang kemajuan teknologi dapat menjelaskan bahwa pendidikan, konseling dan pelatihan tentang seks bebas dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga remaja tidak salah langkah dalam mengambil keputusan dan tindakan. Untuk pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja akibat dari penyimpangan perilaku seks bebas (Roni Gunawan, Muchti YudaPratama, Sulaiman, Anggriani, 2018).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Seks Bebas

Seks bebas adalah Perilaku seks pranikah atau perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Biasanya perilaku seks pranikah sering dilakukan saat remaja berpacaran. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksual para remaja. Para ahli juga menyatakan seks bebas merupakan

aktifitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis maupun sesama jenis), mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah *sensitive*, pelukan, ciuman, hubungan seks pranikah, dan dari pegangan tangan sampai terjadinya perilaku persetubuhan pada sepasang remaja (laki-laki dan wanita).

Menurut Sarlito Wirawan (2014) menyatakan bahwa perilaku seks bebas terdiri dari pegangan tangan, berpelukan, perabaan daerah *sensitive*, ciuman, saling menempelkan alat kelamin, sampai pada hubungan intim (persetubuhan). Dengan demikian banyak pernyataan dari remaja yang ada di Indonesia ini tentang perilaku seks bebas sudah sejalan dengan konsep seks bebas yang dinyatakan oleh Sarwono, yang menandakan banyak remaja yang memahami secara benar apa yang dimaksud dengan perilaku seks bebas.

Menurut Chaplin (2018), seks adalah: 1. Perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma. 2. Proses reproduksi, pengembangbiakan. 3. Kesenangan atau organ yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ *kemaluan* (alat kelamin).

Menurut Sarwono (2013), Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.

Hamka dalam artikelnya juga menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD *porno*, situs *porno* di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak remaja tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seks Beba

1. Pengetahuan : Pengetahuan tentang perilaku seksual baik dari definisi bentuk, serta dampak dan faktor perilaku tersebut akan menjadikan remaja lebih mengenal perilaku seksual yang baik dan yang buruk serta yang boleh dilakukan dan yang dilarang. Pengetahuan yang kurang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menyeret remaja ke arus pergaulan bebas yaitu perilaku seks yang menyimpang. Konsekuensinya adalah makin tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit menular seksual. Perlu adanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena akan mempengaruhi perilaku seksual remaja itu sendiri. Kesesuaian ini tentu dilatar belakangi oleh sifat yang dimiliki oleh remaja yang cenderung

memiliki sifat terbuka terhadap hal-hal baru. Oleh sebab itu, jika remaja tidak didasari dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual yang benar dan baik maka tidak menutup kemungkinan remaja akan berperilaku positif (T. Nurhayati, 2017).

2. Peran Orang Tua : Peran orang tua merupakan tanggung jawab seorang orang tua untuk mendidik, membina anak-anaknya baik dalam segi psikologi maupun fisiologi. Dalam komunikasi antara orang tua dengan remaja, remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua sehingga anak merasa takut untuk bertanya (Govender et al., 2019). Ketidaktahuan orang tua akan masalah reproduksi maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah reproduksi dengan anak. Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan moral, sedangkan informasi tentang seks tidak disampaikan secara terbuka karena dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan (Wijayanti & Fairus, 2020).

3. Pengaruh Teman Sebaya : Informasi dari teman sebaya kadang disadari remaja bahwa kemungkinan teman tidak memiliki informasi yang memadai, informasi yang salah akan membuat mereka salah melangkah. Teman sebaya (*peers*) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, pada banyak remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka. Pengaruh teman sebaya dapat saja lebih kuat dari pengaruh orang tua maupun guru. Oleh karena itu para remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupannya, agar tidak terjerumus dalam kehidupannya negative pada umumnya dan khususnya perilaku seksual yang negative (T. Nurhayati, 2017) Aktivitas seksual telah menjadi bagian yang umum dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan ketertarikan terhadap identifikasi kelompok teman sebaya meningkat. Remaja menemukan teman sebagai penasihat terhadap segala sesuatu yang mengerti dan bersimpati oleh karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya. Pencarian identitas dan kemandirian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Nurhapipa, Alhidayati, 2017).

4. Paparan Media Sosial : Aktivitas dan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau

mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka (Wijayanti & Fairus, 2020).

5. Meningkatnya Libido Seksualitas : Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

6. Penundaan Usia Perkawinan : Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 19 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

7. Tabu Larangan : Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

8. Kurangnya Informasi Tentang Seks : Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotocopy, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

9. Ketidakterbukaan Orangtua Terhadap Anak Mengenai Seks : Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, lebih cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

10. Pergaulan Yang Makin Bebas : Perkembangan peran dan pendidikan wanita membuat kedudukan wanita makin sejajar dengan pria. Hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.

C. Dampak Seks Bebas Pada Remaja

1. **Dampak Psikologis** : Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan dosa.

2. **Dampak Fisiologis/fisik** : Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan *aborsi*.

3. **Dampak Sosial** : Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4. **Kehamilan yang Tidak Di inginkan dan Aborsi** : Pengetahuan remaja mengenai dampak seksual pranikah masih sangat rendah. Dampak yang paling terlihat ialah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan di luar nikah merupakan hal yang memalukan di banyak negara, sehingga terjadi kehamilan di luar nikah biasanya akan berakhir dengan tindakan *aborsi*.

5. **Putus Sekolah** : Kehamilan di luar nikah selain bisa berakhir dengan *aborsi* karena aib bagi keluarga juga mengakibatkan putus sekolahnya remaja putri yang hamil. Disebabkan oleh beberapa kemungkinan, misalnya diungsikan oleh keluarga jauh dari rumah, atau diberhentikan dari sekolah.

6. **Penyakit Kelamin** : Penyakit kelamin dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Masalah penyakit kelamin dapat menyebabkan masalah kesehatan 15 seumur hidup, termasuk kemandulan dan rasa sakit kronis, serta meningkatnya resiko penularan *HIV*.

7. **HIV/AIDS** : Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan merusak sel-sel limfosit yang berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh manusia. Ketika daya tahan tubuh melemah, berbagai mikroorganisme dan penyakit dapat secara beruntun menyerang tubuh penderita *AIDS* sehingga dapat berakibat fatal hingga menyebabkan kematian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan demikian banyak pernyataan dari remaja yang ada di Indonesia ini tentang perilaku seks bebas sudah sejalan dengan konsep seks bebas yang dinyatakan oleh Sarwono, yang menandakan banyak remaja yang memahami secara benar apa yang dimaksud dengan perilaku seks bebas. Dengan demikian, pengetahuan para remaja jaman sekarang tentang perilaku seks bebas dapat berasal dari sumber yang kurang dapat dipertanggungjawabkan karena sumber informasi tersebut tidak dapat memberikan penjelasan tentang apa informasi yang disampaikan, seperti menonton video porno, membaca buku atau komik porno, atau hal lainnya secara globalisasi yang sudah masuk dan merusak kultur budaya Indonesia, serta dapat mempengaruhi pikiran dan akal sehat remaja yang dapat mendorong para remaja untuk mencoba hal-hal yang menyimpang dari informasi yang mereka peroleh.

B. Saran

Diharapkan bagi tenaga pendidik pada umumnya seluruh Guru pengajar khususnya Guru bimbingan dan konseling mampu untuk mensosialisasikan mengenai tentang seks bebas pada remaja di lingkungan sekolah agar peserta didik dapat lebih mengetahui dan memahami dampak dari seks bebas pada remaja. Di dalam artikel ini masih banyak kekurangan dan di harapkan saran perbaikan dari semua pihak yang membaca artikel ini dengan tujuan agar menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Muhamad Hamka, H. Jamaluddin Hos, Megawati A. Tawulo. 2017. Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara) : Jurnal Media Neliti.
- Nawal Azka Faisal. 2013. Analisis Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Jakarta Barat : UIN Syarif Hidayatullah.
- Kuswandi Kadar, Ismiyati, Rumiati Darti. 2019. Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dikabupaten Lebak : Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang.
- Regina. M. Doloksaribu, Veronika. J. Sihotang, Debora.F.Tambunan, Dameria
- Nainggolan. 2019. Persepsi Anak Remaja SMA Tentang Seks Bebas di Sekolah Etislandia Medan Tahun 2019 : Jurnal Stikes Sitihajar.
- Ulfah Melisa, Purwadi Tiarasari Meta, Citra Yulia, Meilanda Reistamy. 2014. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Moral : Binus *University*.
- Alfiah Hoirotun Nisa. 2021. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja: Universtas dr. Soebandi Jember.

- Kemenkes RI. 2018. Survei Demografi dan. Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia.
- Lisnawati, N. S. L. 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon. *Jurnal Care*, 3(1), 1–8.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455.
- Marmi. 2014. Kesehatan Reproduksi. Pustaka Pelajar.
- Setiyono, E., & Faisal, M. I. 2015. Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja SMAN 1 Teluk Jambe Kota Karawangan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 52–58.
- Shildiane Putri, Zahroh Shaluhiah, P. N. P. 2017. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Dilingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1092–1101.
- Sinaga, E. 2013. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X Di Kabupaten Lebak. *Archive of Community Health*, 2(1), 50–55.
- Susanti, & Widyoningsih. 2019. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 297–302.
- Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis, dan Contoh. 2023. (Online). (<https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>). Akses Juli 2023.
- ARTA COMP. 2018. Etheses IAIN Kediri Bab II. Jurnal Pdf.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta .
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.